

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah mencapai lebih dari 15 juta hektar, menjadikannya sebagai salah satu komoditas unggulan yang berperan penting dalam kegiatan ekspor nasional. Dalam operasionalnya, kegiatan perkebunan kelapa sawit mencakup berbagai jenis aktivitas kerja yang sebagian besar masih dilakukan secara manual, khususnya pada proses pemanenan tandan buah segar.

Pemanenan kelapa sawit merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik yang cukup besar. Para pekerja umumnya menggunakan alat seperti egrek atau dodos untuk memotong tandan buah yang berada pada ketinggian tertentu. Aktivitas ini melibatkan gerakan mengangkat alat, menariknya, serta memotong buah dengan posisi tangan berada di atas bahu. Selain itu, pekerja juga harus mengangkat tandan buah segar dengan berat berkisar antara 15 hingga 30 kilogram dan memindahkannya ke lokasi pengumpulan hasil panen.

Aktivitas kerja yang melibatkan gerakan berulang, pengangkatan beban berat, serta postur tubuh yang tidak ergonomis dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan pada sistem muskuloskeletal. Menurut World Health Organization (2021), gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu penyebab utama disabilitas di dunia, dengan lebih dari 1,7 miliar orang mengalaminya. Kondisi ini umumnya terjadi pada individu yang melakukan pekerjaan fisik berat atau aktivitas berulang dalam jangka waktu lama.

Selain itu, laporan International Labour Organization (2021) juga menyebutkan bahwa gangguan muskuloskeletal termasuk salah satu penyakit akibat kerja yang paling sering terjadi di berbagai sektor industri. Faktor penyebabnya meliputi postur kerja yang tidak ergonomis, pengangkatan beban berat, serta aktivitas kerja yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang.

Menurut Oakman et al. (2020), gangguan muskuloskeletal adalah kondisi yang memengaruhi otot, tendon, sendi, dan struktur penunjang lainnya yang berkaitan dengan aktivitas kerja. Gangguan ini umumnya disebabkan oleh faktor ergonomi seperti postur kerja yang tidak sesuai, gerakan berulang, serta beban kerja fisik yang berlebihan, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan produktivitas kerja dan menimbulkan nyeri hingga disabilitas.

Salah satu bentuk gangguan muskuloskeletal yang dapat terjadi akibat aktivitas mengangkat dan menarik beban secara berulang adalah shoulder sprain. Shoulder sprain merupakan cedera pada ligamen di sekitar sendi bahu yang terjadi akibat peregangan berlebihan atau robekan. Cedera ini biasanya disebabkan oleh aktivitas berulang pada sendi bahu, pengangkatan beban berat, serta posisi kerja yang tidak ergonomis dalam jangka waktu lama.

Menurut Lin et al. (2020), shoulder sprain ditandai dengan gejala seperti nyeri, pembengkakan, keterbatasan rentang gerak, serta penurunan kekuatan otot pada area bahu. Selain itu, Oakman et al. (2020) menyatakan bahwa sendi bahu memiliki tingkat mobilitas yang tinggi sehingga lebih rentan mengalami cedera akibat paparan beban kerja fisik yang berulang dan berlebihan.

Pada pekerja pemanen kelapa sawit, penggunaan alat seperti egrek yang mengharuskan posisi tangan terangkat di atas bahu, serta gerakan menarik alat secara berulang, dapat memberikan

tekanan besar pada sendi bahu. Jika kondisi ini berlangsung terus-menerus tanpa memperhatikan prinsip ergonomi kerja, maka risiko terjadinya cedera ligamen pada bahu atau shoulder sprain akan semakin meningkat.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pekerja pemanen kelapa sawit sering bekerja dengan postur tubuh yang kurang ergonomis. Mereka harus mengangkat alat panen dengan posisi tangan di atas bahu untuk memotong buah yang berada pada ketinggian tertentu. Aktivitas ini dilakukan secara berulang dalam durasi kerja yang panjang. Selain itu, pekerja juga perlu menarik alat panen dengan tenaga besar agar tandan buah dapat terlepas dari pohonnya.

Setelah tandan buah jatuh ke tanah, pekerja harus mengangkatnya dan memindahkannya ke tempat pengumpulan. Aktivitas ini menyebabkan pekerja sering melakukan pengangkatan beban berat dengan posisi tubuh membungkuk, yang dapat meningkatkan tekanan pada otot dan sendi, terutama di bagian bahu dan punggung.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap beberapa pekerja, ditemukan bahwa sebagian pekerja mengeluhkan nyeri pada bahu setelah melakukan aktivitas pemanenan dalam waktu lama. Keluhan ini umumnya muncul akibat aktivitas memotong tandan buah dengan posisi tangan terangkat secara berulang. Selain itu, beberapa pekerja juga mengalami keluhan pegal dan nyeri pada lengan serta punggung setelah bekerja seharian di lapangan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pekerjaan pemanenan kelapa sawit memiliki risiko tinggi terhadap gangguan muskuloskeletal. Penelitian Sultan (2022) menunjukkan adanya keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja, terutama pada bagian bahu, leher, dan punggung akibat postur kerja yang tidak ergonomis. Penelitian Pawitra (2024) juga menemukan bahwa aktivitas pemanenan memiliki tingkat risiko ergonomi tinggi berdasarkan metode Rapid Entire Body Assessment (REBA). Selain itu, penelitian Ananda, Astuty, dan Indriani (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara postur kerja dengan keluhan musculoskeletal disorders pada pekerja pemanen kelapa sawit.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada gangguan muskuloskeletal secara umum, seperti nyeri pada punggung, leher, dan pinggang. Penelitian yang secara khusus mengkaji cedera pada bahu, khususnya shoulder sprain, pada pekerja pemanen kelapa sawit masih terbatas.

Padahal, aktivitas pemanenan yang melibatkan penggunaan alat dengan posisi tangan di atas bahu serta gerakan menarik secara berulang secara biomekanik dapat memberikan tekanan besar pada sendi bahu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan cedera pada ligamen bahu atau shoulder sprain. Berdasarkan fenomena di lapangan serta adanya kesenjangan penelitian terkait faktor risiko ergonomi terhadap kejadian shoulder sprain pada pekerja pemanen kelapa sawit, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor risiko ergonomi yang berhubungan dengan kejadian shoulder sprain pada pekerja tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara postur kerja dengan kejadian *shoulder sprain* pada pekerja pemanen kelapa sawit?
2. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan kejadian *shoulder sprain* pada pekerja pemanen kelapa sawit?

3. Apakah terdapat hubungan antara masa kerja dengan kejadian *shoulder sprain* pada pekerja pemanen kelapa sawit?
4. Apakah terdapat hubungan antara durasi kerja dengan kejadian *shoulder sprain* pada pekerja pemanen kelapa sawit?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor risiko ergonomi yang berhubungan dengan kejadian *shoulder sprain* pada pekerja pemanen kelapa sawit.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis hubungan postur kerja dengan kejadian *shoulder sprain*.
2. Menganalisis hubungan beban kerja dengan kejadian *shoulder sprain*.
3. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kejadian *shoulder sprain*.
4. Menganalisis hubungan durasi kerja dengan kejadian *shoulder sprain*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang kesehatan kerja khususnya yang berkaitan dengan ergonomi dan gangguan *muskuloskeletal* pada pekerja perkebunan kelapa sawit.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja melalui penerapan prinsip ergonomi pada aktivitas pemanenan kelapa sawit. Bagi Pekerja Sebagai informasi mengenai risiko cedera bahu akibat aktivitas kerja serta pentingnya memperhatikan postur kerja yang benar.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ergonomi kerja dan gangguan *muskuloskeletal* pada pekerja perkebunan

